
EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN NHT DENGAN TPS UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATERI KEBERAGAMAN DI SEKOLAH DASAR

Linda Kusumawati dan Endang Indarini

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: 292020032@student.uksw.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 13 Mei 2024

Direvisi 25 Mei 2024

Disetujui 25 Mei 2024

Keywords:

*critical thinking,
numbered heads together,
think pair share,
learning results*

Abstract

The aim of this research is to determine the effectiveness of the Numbered Heads Together (NHT) model compared to the Think Pair Share (TPS) model in improving critical thinking skills and learning outcomes on the subject of diversity in elementary school.

The research method used in this study is a quasi-experimental design with a Nonequivalent Control Group Design. The data analysis results indicate that there is a difference in the effectiveness of the Think Pair Share (TPS) learning model in enhancing critical thinking skills and learning outcomes on the subject of diversity for fourth-grade students in elementary school.

The research obtained data from two research samples, with the average post-test scores of the experimental group 2, which was given the Think Pair Share (TPS) learning model treatment, being 82.84, higher than the average post-test scores of the experimental group 1, which was given the Numbered Heads Together (NHT) learning model treatment, which was 72.06. Thus, it can be concluded that the students' scores with the Think Pair Share (TPS) learning model are higher than those with the Numbered Heads Together (NHT) learning model. This is evident from the difference in the average post-test scores of the students, with the t-test results showing $t\text{-calculated} > t\text{-table}$, i.e., $4.198 > 2.048$.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan model *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi keberagaman di Sekolah Dasar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar materi keberagaman kelas IV di Sekolah dasar.

Hasil penelitian memperoleh data dari 2 sampel penelitian dengan hasil nilai rata – rata *post-test* yang diperoleh kelompok eksperimen 2 yaitu kelompok yang diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah 82,84 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata – rata *post-test* kelompok eksperimen 1 yang diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu 72,06. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi dari pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Hal ini terlihat dari perbedaan hasil nilai rata – rata *post-test* siswa dengan hasil uji-t yaitu $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ $4,198 > 2,048$.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah suatu hal yang statis atau tetap melainkan suatu hal yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perubahan atau perbaikan secara terus-menerus. Perubahan dapat dilakukan dalam hal metode mengajar, buku-buku, alat-alat laboratoium, bahkan salah satu yang terpenting yaitu materi pelajaran (Hemafitria, Erna Octavia, 2023). Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran sangat penting untuk diajarkan dalam tingkat Sekolah Dasar. Materi pelajaran yang berfokus dalam mengajarkan perilaku, etika, dan disiplin kepada siswa agar mereka mampu menginternalisasi norma, adat, dan aturan yang berlaku. Proses pembelajaran pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai - nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter, yang didasarkan pada sikap menghargai perbedaan individu manusia, dari agama, ras, budaya dan suku, serta sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia (Sofiah, 2018).

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila melibatkan interaksi antara guru dan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran akan ada hasil belajar yang perlu dicapai yang akan menjadi nilai ukur suatu kemampuan. Menurut Bagja (2018) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang mengacu pada prestasi yang akan dicapai oleh siswa selama proses belajar dan dapat dilihat dalam perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku siswa. Hasil belajar tidak hanya bergantung pada aspek - aspek tersebut, tetapi juga tercermin dalam hasil penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh guru. Adapun beberapa faktor yang berdampak pada prestasi belajar pada mata pendidikan pancasila yang tidak maksimal seperti kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat, keterbatasan siswa dalam merumuskan gagasan secara teoritis dan kurangnya kebiasaan siswa dalam berpartisipasi secara kompetitif dengan teman sekelasnya pada saat menyajikan argumen dan gagasan terkait materi pelajaran (Ardika, 2018).

Prestasi siswa perlu didukung dengan pembelajaran abad 21 yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran abad 21 atau 4C Menurut D, Meilani & N (2020) menyatakan empat kemampuan yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Communication* (berkomunikasi), dan *Collaboration* (bekerja sama) yang sering disebut dengan 4C. Menurut Edem (2019)

kompetensi 4C merupakan kemampuan yang diperlukan untuk belajar dan berinovasi untuk menghadapi dan beradaptasi dengan abad 21. Sedangkan, menurut Arnyana (2019) kompetensi 4C merupakan kemampuan softskill yang diterapkan pada kehidupan lebih bermanfaat dari pada keterampilan hard skill. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berlangsung harus mencakup komponen kemampuan 4C dengan fokus pada siswa.

Berpikir kritis merupakan salah satu yang penting dalam pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil nilai yang diperoleh siswa dari hasil evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu (Musdalifa et al., 2015). Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menangani masalah dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk membandingkan informasi yang mereka miliki dengan informasi yang mereka dapatkan. Berpikir kritis juga dapat membantu siswa dalam membuat keputusan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka diperlukan proses pembelajaran yang inovatif yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang ada dalam diri siswa. Berpikir kritis dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan kata lain, kemampuan berpikir kritis akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Rediani, 2022).

Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar di Indonesia yang cukup rendah hal ini dapat dilihat hasil survey yang ditunjukkan oleh PISA pada tahun 2022 yang menyampaikan cakupan informasi penting mengenai permasalahan hasil belajar pendidikan dasar yang terdiri dari tiga ranah yaitu membaca, matematika, dan sains yang masih dalam kategori yang cukup rendah. Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar secara internasional akibat pandemic. Meski begitu, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5-6 posisi dibandingkan pada tahun 2018. Dalam literasi membaca peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5 posisi dibandingkan hasil sebelumnya. Sedangkan skor literasi membaca Internasional di PISA 2022 rata – rata turun 2018. Skor Indonesia turun 12 poin, lebih baik dari rata – rata Internasional (Kemendikbudristek, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Ledok 06 dan SDN Ledok 05 disimpulkan bahwa guru masih menerapkan proses pembelajaran yang membosankan yang kurang menarik perhatian murid yang membuat murid bosan dan kehilangan minat terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini yang menyebabkan siswa tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang ada dalam dirinya, yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal dan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM. Masih banyak guru yang kurang memahami model – model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya suatu model pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Salah satunya yaitu menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS). *Numbered Head Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa serta sebagai alternatif terhadap struktur khusus Jumrah et al. (2022) memaparkan tujuan dari pembelajaran ini adalah agar semua siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Tidak ada siswa yang hanya sebagai pendengar saja karena ketika diminta untuk memberikan pendapat atau jawabannya langsung ditunjuk (Devi et al., 2019). Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan keterampilan berbicara dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain, meningkatkan interaksi antara siswa dengan dibentuknya kelompok, serta dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut diperkuat oleh Indah Puspaningrum et al., (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat digunakan untuk pembelajaran yang interaktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), peneliti menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran yang mempengaruhi pola belajar siswa dengan cara yang efektif untuk membuat pola diskusi kelas yang berbeda. Selain itu, model pembelajaran TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak berpikir, menjawab,

dan saling membantu satu sama lain (Naza, 2021). Menurut Sundari & Nabilah (2022) model *Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) jika diterapkan pada materi keberagaman, apakah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa Sekolah Dasar khususnya di kelas IV. Hal ini menjadi topik untuk peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Materi Keberagaman di Sekolah Dasar”.

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan langkah – langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi keberagaman di Sekolah Dasar, serta untuk membuktikan efektivitas model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi keberagaman di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Menurut Sugiyono, (2014) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian untuk melihat pengaruh perlakuan tertentu terhadap kondisi yang dikendalikan. Desain penelitian ini adalah desain *Nonequivalent Control Group Design* karena penelitian ini membandingkan dua kelas sampel yaitu satu kelas eksperimen 1 dan satu kelas eksperimen 2 dengan berbagai kondisi awal. Penelitian ini dilakukan di SDN Gugus Sultan Agung yang terletak di kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Dengan mengambil dua sampel SD sebagai subjek dan objek penelitian di antaranya SD Negeri Ledok 05 dan SD Negeri Ledok 06. Waktu Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester 2 tahun ajar 2023/2024. Penelitian ini dilakukan oleh siswa kelas IV di masing – masing Sekolah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Kedua teknik pengumpulan data tersebut guna untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV materi keberagaman. Instrumen pengumpulan data digunakan untuk menilai

proses pembelajaran yang berlangsung. Instrumen observasi terdiri dari aspek kegiatan, indikator, sintakmatik, dan kegiatan penutup.

Teknik validasi dilakukan dengan membandingkan anatara instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui kelayakan yang akan digunakan dalam pengumpulan data, secara teknik uji validitas instrumen dilakukan dengan dengan *SPSS 20.00 for Windows*.

Teknik analisis data pada penelitian menggunakan teknik deskriptif dan uji analisis statistik. Pada teknik deskriptif diperoleh data melalui hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang meliputi nilai rata – rata, nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi. Uji statistik diperoleh melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian eksperimen dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan kelompok eksperimen 2 menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran kelompok eksperimen 1 dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan sintaks.

Tabel 1. Komparasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Tahap Pengukuran	Rata – Rata Skor (Mean)		Selisih
	Eksperimen 1	Eksperimen 2	
Pre-test	61,61	69,22	7,61
Post-test	72,96	82,84	9,88

Sumber: Microsoft Excel 2010

Dari tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan nilai rata – rata pre-test maupun post-test kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Berdasarkan hasil terdapat selisih dari nilai rata – rata *pre-test* kelompok eksperimen 1 maupun kelompok eksperimen 2 sebesar 7,61. Dalam penilaian *pre-test* nilai rata – rata kelompok eksperimen 2 lebih tinggi dari kelompok eksperimen 1. Hasil nilai rata – rata post-test kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 terdapat selisih sebesar 9,88. Dalam penilaian

post-test kelompok eksperimen 2 lebih tinggi dari kelompok eksperimen 1.

Salah satu prasyarat yang dipenuhi sebelum melakukan variasi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian adalah metode Kolmogorov-Smirnov dan Shampiro-Wilk menggunakan *SPSS 20 for Windows*. Dibawah ini merupakan hasil uji normalitas pre-test disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Pre-test Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat istic	df	Sig.	Stat istic	df	Sig.
Hasil berpikir kritis dan hasil belajar Pretest eksperimen 1	.209	14	.098	.881	14	.061
Pretest Eksperimen 2	.160	16	.200*	.943	16	.382

Sumber: SPSS 20.00 for Windows

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa uji normalitas menunjukkan nilai signifikan pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar *pre-test* kelompok eksperimen 1 mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,098 > 0,05$ dan pada kolom *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi $0,061 > 0,05$. Dari hasil kedua kolom tersebut dinyatakan bahwa *pre-test* kelompok eksperimen 1 memiliki nilai lebih dari 0,05. Pada kelompok eksperimen 2 uji normalitas menunjukkan nilai signifikan pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* yaitu sebesar $0,200 > 0,05$ dan pada kolom *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi $0,382 > 0,05$. Dari hasil kedua kolom tersebut dinyatakan bahwa nilai *pre-test* kelompok eksperimen 2 memiliki nilai lebih dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil nilai *pre-test* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Data Post-test Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Posttest berpikir eksperimen 1 kritis dan hasil belajar	.224	14	.055	.909	14	.150
Hasil Posttest Ekperimen 2	.169	16	.200*	.936	16	.308

Sumber: SPSS 20.00 for Windows

Berdasarkan tabel 3 diketahui uji normalitas menunjukkan nilai signifikan pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar *post-test* kelompok eksperimen 1 mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,055 > 0,05$ dan pada kolom *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi $0,150 > 0,05$. Pada kelompok eksperimen 2 uji normalitas menunjukkan nilai signifikan pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* yaitu sebesar $0,200 > 0,05$ dan pada kolom *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi $0,308 > 0,05$. Dari hasil kedua kolom tersebut dinyatakan bahwa nilai *post-test* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 memiliki nilai lebih dari $0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil nilai *post-test* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dinyatakan normal.

Tabel 4. Uji Homogenitas Pre-test Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Based on mean	2.267	1	28	.143
berpikir Based on Median	2.264	1	28	.144
kritis dan hasil belajar	2.264	1	17.392	.150
df	2.218	1	28	.148
Based on trimmed mean				

Sumber: SPSS 20.00 for Windows

Berdasarkan 4 diketahui hasil dari *Test of Homogeneity of Variance* nilai *pre-test* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 pada *Based on Mean* menunjukkan

signifikansi 0,143. Dari hasil uji homogenitas maka disimpulkan bahwa populasi dari nilai *pre-test* kelompok 1 dan kelompok eksperimen 2 menunjukkan angka signifikansi lebih dari $0,05$ ($0,143 > 0,05$) yang berarti populasi data yang diperoleh memiliki varian yang homogen.

Tabel 5. Uji Homogenitas Post-test Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Based on mean	3.524	1	28	.071
berpikir Based on Median	2.773	1	28	.107
kritis dan hasil belajar	2.773	1	17.568	.114
Based on trimmed mean	3.976	1	28	.056

Sumber: SPSS 20.00 for Windows

Berdasarkan 5 diketahui hasil dari *Test of Homogeneity of Variance* nilai *post-test* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 pada *Based on Mean* menunjukkan signifikansi 0,071. Dari hasil uji homogenitas maka disimpulkan bahwa populasi dari nilai *post-test* kelompok 1 dan kelompok eksperimen 2 menunjukkan angka signifikansi lebih dari $0,05$ ($0,071 > 0,05$) yang berarti populasi data yang diperoleh memiliki varian yang homogen.

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan diketahui bahwa data hasil kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat dilakukan uji beda (*t-test*) terhadap hasil *post-test* dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Hasil uji beda (*t-test*) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Uji Beda (t-test)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil berpikir kritis dan hasil belajar	Equal variances assumed	2.267	.143	-4.198	28	.000	-7.446	1.774	-11.080	-3.813
	Equal variances not assumed			-4.034	18.908	.001	-7.446	1.846	-11.311	-3.581

Sumber: SPSS 20.00 for Windows

Berdasarkan Hipotesis yang akan diuji dalam peneliti dirumuskan bahwa H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar materi keberagaman Pendidikan Pancasila kelas IV SD. Sedangkan H_a menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar materi keberagaman Pendidikan Pancasila kelas IV SD. Hasil penelitian ini yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan hasil sebesar $4,198 > 2.048$. dari hasil uji beda (*t-test*) berdasarkan pada tabel 4.20s diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Analisis tersebut menunjukkan nilai probabilitas atau signifikansi kurang dari 0,005 ($0,000 < 0,005$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar maka H_0 ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar maka H_a diterima. Artinya ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang signifikan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) kelas IV SDN Gugus Sultan Agung.

Pada penelitian efektivitas model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk

meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar materi keberagaman di Sekolah Dasar telah dilakukan di kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana penerapan langkah – langkah model kooperatif NHT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi keberagaman di Sekolah Dasar, (2) bagaimana penerapan langkah – langkah model kooperatif TPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi keberagaman di Sekolah Dasar, dan (3) bagaimana keefektifan model kooperatif NHT dengan TPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi keberagaman di Sekolah Dasar.

Sebelum menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) langkah awal yang harus dilakukan yaitu menentukan materi pembelajaran yaitu materi Bab Membangun Jati Diri dalam Berkebhinekaan, kemudian mengidentifikasi dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan. Selanjutnya membuat Tujuan Pembelajaran yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran. Langkah selanjutnya menyusun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sesuai dengan sintaks *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu penomoran (*numbering*), pengajuan pertanyaan (*question*), berpikir bersama (*heads together*), dan pemberian jawaban (*answering*) dan *reward*. Observasi dalam proses pembelajaran pada kegiatan guru dan siswa memperoleh presentasi kegiatan guru sebesar 90.91% dan presentasi kegiatan siswa memperoleh 90,48%. Observasi proses pembelajaran kegiatan guru dan siswa tidak dapat mencapai 100%, karena dalam sintaks pembelajaran terdapat pemberian nomor untuk

berkelompok dimana guru kekurangan waktu dalam memberikan nomor kepada kelompok. Pada proses pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), dimana pada saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi lebih aktif dalam berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat berdiskusi kelompok. Tetapi adapun kekurangan pada proses pembelajaran yaitu tidak semua anggota kelompok akan dipanggil oleh guru karena keterbatasan waktu yang ada. Hal ini sependapat dengan Tusyana & Luciana (2019) bahwa dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) membuat siswa lebih aktif dalam bertanya, memberikan pendapat, dan menjawab pertanyaan pada saat berdiskusi serta siswa menjadi lebih antusias dan bertanggung jawab dalam belajar karena siswa memiliki nomor yang diberikan. Sesuai dengan pendapat tersebut bahwa adapun kekurangan dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu kemungkinan ada nomor yang sudah dipanggil akan terpanggil kembali dan tidak semua anggota kelompok akan dipanggil oleh guru.

Dalam pelaksanaan implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), sebelum menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) langkah awal yang harus dilakukan yaitu menentukan materi pembelajaran yaitu materi Bab Membangun Jati Diri dalam Berkebhinekaan, kemudian mengidentifikasi dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan. Selanjutnya membuat Tujuan Pembelajaran yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran. Langkah selanjutnya menyusun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sesuai dengan sintaks *Think Pair Share* (TPS), yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairsing*), dan berbagi (*sharing*). Observasi dalam proses pembelajaran pada kegiatan guru dan siswa memperoleh presentasi kegiatan guru sebesar 95,66% dan presentasi kegiatan siswa memperoleh 95,66%. Observasi proses pembelajaran kegiatan guru dan siswa tidak dapat mencapai 100%, karena keterbatasan waktu pembelajaran. Pada proses pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), dimana saat pembelajaran berlangsung siswa lebih aktif terlibat dalam proses berdiskusi dan tanya jawab, siswa juga dapat bekerja sama dengan saling membantu dalam kelompok. Tetapi adapun

kekurangan dalam proses pembelajaran yaitu jumlah siswa yang ganjil, sehingga terdapat siswa yang tidak berpasangan. Hal ini sependapat dengan Dewi (2017) bahwa dengan model *Think Pair Share* (TPS) siswa lebih aktif dan tidak bosan dalam kegiatan belajar, siswa dalam kelompok dapat saling membantu dan kerja sama untuk mencari jawaban dari soal yang diberikan sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah juga dapat terbantu. Sesuai pendapat tersebut terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran yaitu dengan jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok dan lebih banyak kelompok yang akan dipantau.

Hasil analisis deskriptif dari data *post-test* antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 memperoleh nilai minimum sebesar 40 untuk kelompok eksperimen 1 dan nilai 73 untuk kelompok eksperimen 2, sedangkan nilai maksimum kelompok eksperimen 1 memperoleh nilai sebesar 94 dan kelompok eksperimen 2 memperoleh nilai sebesar 96. Rata – rata hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis *post-test* pada kelompok eksperimen 1 yaitu 72,06 sedangkan pada kelompok eksperimen 2 memperoleh rata – rata 82,84. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang diterapkan pada kelompok eksperimen 2 lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar materi keberagaman kelas IV di Sekolah Dasar daripada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang diterapkan pada kelompok eksperimen 1. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriadi & Indarini (2020) bahwa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dari pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Penelitian dilakukan dengan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk menganalisis sebaran data apakah data berdistribusi normal atau tidaknya. Uji normalitas dengan program IBM SPSS *Statistics 20* dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorf-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Metode *Shapiro-Wilk* adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data acak suatu sampel data yang kurang dari 50 sampel. Pengujian ini dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (*sig.*>0,05).

Sedangkan metode *Kolmogorof-Smirnov* merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data dengan ukuran data 20-1000 ($20 \leq N \leq 1000$) (Haryono et al., 2023). Pengujian dikayakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$). Uji normalitas *pre-test* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi 0,090 dan 0,200, maka nilai tersebut memiliki nilai lebih tinggi dari 0,05 ($(0,090 > 0,05)$ ($0,200 > 0,05$)). Pada uji *Shapiro-Wilk* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,061 dan 0,382, maka nilai tersebut memiliki nilai lebih tinggi dari 0,05 ($(0,061 > 0,05)$ ($0,382 > 0,05$)). Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena memperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05. Begitu juga dengan uji normalitas *post-test* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,055 dan 0,200, dan pada uji *Shapiro-Wilk* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,150 dan 0,308. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari *pre-test* dan *post-test* pada uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui bahwa kelompok data berasal dari populasi dengan varian yang sama atau homogen. Uji homogenitas dapat dilakukan apabila kelompok data dalam distribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji statistik parametrik benar – benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat perbedaan dalam kelompok (Sianturi, 2022). Uji homogenitas *pre-test* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,143. Sementara itu, hasil *post-test* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,071. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari kedua kelompok eksperimen memiliki hasil signifikansi lebih dari 0,05 ($(0,143 > 0,05)$ ($0,071 > 0,05$)), maka data berdistribusi homogen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2017) berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh $F_{\text{count}} (1,14)$, sedangkan $F_{\text{tabel}} (1,90)$. Sebagai perbandingan F_{hitung} lebih kecil dari $f_{\text{tabel}} (1,14 < 1,90)$. Hal ini berarti H_0

diterima. Dengan demikian 2 kelompok siswa dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan kelompok siswa dengan menggunakan pendekatan konvensional berdistribusi homogen. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Reinita (2017) juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}} (1,516 < 2,155)$ dengan demikian hasil dari kedua kelompok sampel memiliki keberagaman nilai yang sama pada *taraf signifikan* (α) = 0,05.

Setelah diketahui bahwa data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berdistribusi normal. Menurut oleh Gani et al., (2015) menghitung uji t-test hipotesis statistik dirumuskan jika t-test lebih dari 0,05 ($> 0,05$), maka H_0 diterima yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan keefektifan antara model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sedangkan jika t-test kurang dari 0,05 ($< 0,05$), maka H_a diterima yang artinya bahwa terdapat perbedaan keefektifan antara model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan hasil penelitian pada *t hitung* $> t_{\text{tabel}}$ menunjukkan sebesar $4,198 > 2,048$ dan signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000. Analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai *Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05 ($0,000 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dari hipotesis yang telah dirumuskan yaitu H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar materi keberagaman di Sekolah Dasar. Sedangkan H_a menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar materi keberagaman di Sekolah Dasar. Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Supriadi & Indarini (2020) yang menunjukkan hasil nilai rata – rata dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memiliki nilai rata – rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 78,40% dibandingkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* memperoleh nilai sebesar 64,40%. Hal ini juga sependapat dengan Agusta, et al., (2020) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS)

lebih efektif dari model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata – rata post-test model pembelajaran Think Pair Share (TPS) sebesar 83,92%, sedangkan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) sebesar 78,21%.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari kedua model pembelajaran tersebut. Dimana model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar materi keberagaman siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Supriadi & Indarini (2020) dan Agusta, et al., (2020) bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar materi keberagaman kelas IV di Sekolah Dasar. hasil nilai rata – rata post-test yang diperoleh kelompok eksperimen 2 yaitu kelompok yang diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran Think Pair Share (TPS) adalah 82,84 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata – rata post-test kelompok eksperimen 1 yang diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) yaitu 72,06. Hal ini didukung dengan hasil uji t-test $4,198 > 2,048$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka terdapat efektivitas model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar materi keberagaman kelas IV di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan guru dapat menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai alternatif dalam pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, dan guru dapat menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I., Surahman, M., & Coesamin, M. (2020). Pengaruh Model TPS dan Model NHT Terhadap Hasil Belajar Kelas V SD. *Jurnal Pedagogi Unila*, 2507(1), 1–9.
- Ardika, B. (2018). Muatan Pembelajaran PPKn Kelas IV SDN Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Arnyana, I. B. . (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*.
- D, Meilani dan N, T. (2020). Elementary Pengaruh Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Keterampilan Belajar dan Berinovasi 4C Terhadap Hasil Belajar IPS dengan Kovariabel Sikap Ilmiah Pada Peserta didik Gugus 15 Kecamatan Bileleg. *Jurnal Elemtery*, 3 (1), 1-5.
- Devi, L., Pudjawan, K., & Suranata, K. (2019). Pengaruh Model Nhtberbantuan Kartu Pertanyaan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iii. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i2.3489>
- Dewi, R. (2017). The Difference Of The Students' Civic Education Outcomes Using Numbered Heads Together Model And Expository Model At V Grade Sdn 064009 Medan. *Journal Of Education*, October 2017.
- Edem, C. (2019). 21st century skills and education. *Cambridge Scholars Publisher*.
- Gani, Irwan, & S, A. (2015). *Alat Analisis Data:Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*.
- Haryono, E., Slamet, M., & Septian, D. (2023). Statistika SPSS 28. *PT Elexmedia Komputindo. Jakarta.*, 1–23.
- Hemafitria, Erna Octavia, dan M. (2023). Pengaruh Metode Reciprocal Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1

- Simpang Dua Ketapang. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (1), 60-67.
- Indah Puspaningrum, D., Noor Wijayanto, M., & Setiawaty, R. (2021). Model NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Literature Review). *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1, 183–200.
- Jumrah, J., Tahir, M., & Nisa, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN 1 Bagik Polak Barat Tahun Pelajaran 2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 843–851. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2875>
- Kemendikbudristek. (2023). Literasi Membaca, Peringkat Indonesia di PISA 2022. *Laporan Pisa Kemendikbudristek*, 1–25.
- Musdalifa, N. I., -, M., & Oktavianti, I. (2015). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Kooperatif Tipe NHT Siswa Kelas V SDN 5 Ngembalrejo. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.444>
- Naza, D. R. K. (2021). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Menggunakan Model Think Pair Share (Tps) Berbantuan Media Ular Tangga. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 28–35. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6598>
- Ramadhani, S. P. (2017). Effects of Approach Cooperative Learning Type (TPS) Think, Pair, and Share of Results of Learning Civic Education in Primary. *American Journal of Educational Research*, 5(10), 1035–1038. <https://doi.org/10.12691/education-5-10-4>
- Rediani, N. N. (2022). Dampak Pembelajaran Berbasis Masalah Berbasis Aktivitas terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar bagi Pengembangan Konsep-Konsep Dasar IPA. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 511–521. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.55431>
- Reinita, R. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i2.8615>
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 386–397. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>
- Sofiah. (2018). *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Animasi Pada Mata Pelajaran PPKN Siswa Kelas VI SD Negeri*.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sundari, K., & Nabilah, D. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 140–152. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v10i2.5942>
- Supriadi, S., & Indarini, E. (2020). Komparasi Efektivitas Model Pembelajaran TPS (Think Pairs Share) Dan NHT (Numbered Head Together) Di Tinjau Dari Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Pada Siswa SD. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4), 485–491. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1582>
- Tusyana, E., & Luciana, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar PKN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.23887/jjp.v7i1.36478>